

## Pendampingan Pastoral Konseling Kepada Anak Putus Sekolah Dengan Pendekatan Client-Centered (Berpusat pada klien) dan Rasional Emotif Behavior Therapy (Terapi perilaku rasional-emotif) Agar Percaya Diri

Juliana Waruwu<sup>1\*</sup>, Rencan Carisma Marbun<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>IAKN Tarutung, Indonesia

Alamat : Jalan Raya Tarutung-Siborong-borong, km.11, Silangkitang, Kec. Sipoholon, Kab. Tapanuli Utara.

Korespondensi penulis : [juliana.waruwu.jw@gmail.com](mailto:juliana.waruwu.jw@gmail.com)\*, [rencaris72@gmail.com](mailto:rencaris72@gmail.com)

**Abstract.** *Children who do not want to go to school and cannot complete their schooling and cannot finish their schooling or in other words do not get a diploma. There are various reasons why children can drop out of school, such as lack of attention from parents, economic problems, low interest in going to school, helping parents at work, being involved in juvenile delinquency cases, low intelligence levels, socialization and also the school zoning system. The purpose of the observation is to obtain information from the consequences of the child leaving school and to help the child to accept himself that he is a child who dropped out of school, to be confident and not lose hope and convince the client (counselee) that the counselee can return to school and achieve his goals. This observation uses a qualitative method, in this case collecting data about events or phenomena that occur, and using a client-focused approach (psychotherapy that focuses on the client to solve his own problems), the counselor's presence is to listen empathetically and be fully present, and a rational-emotive behavioral therapy approach (an approach that aims to help someone overcome emotional disturbances and think rationally). From the results of the study, pastoral counseling assistance with a client-centered approach and rational emotive behavior therapy can help people who drop out of school not lose confidence, if they see their peers going to school, can open up, be more diligent in worship and more eager to prepare themselves to return to school.*

**Keywords:** *Pastoral Counseling, Children Who Drop Out of School, Client-Centered, Rational Emotive Behavior Therapy, To be confident.*

**Abstrak.** Anak yang tidak mau sekolah sehingga tidak dapat menyelesaikan sekolahnya dan tidak bisa menamatkan sekolahnya atau dengan kata lain tidak mendapatkan ijazah. Ada berbagai penyebab anak bisa putus sekolah, misalnya kurangnya perhatian dari orangtua, masalah ekonomi, minat anak yang rendah untuk bersekolah, membantu orangtua dalam bekerja, terlibat kasus kenakalan remaja, tingkat kecerdasan rendah, pergaulan dan juga sistem zonasi sekolah. Tujuan diadakan observasi adalah mendapatkan informasi dari akibat anak meninggalkan sekolah dan untuk menolong supaya anak dapat menerima dirinya bahwa ia anak yang putus sekolah, agar percaya diri dan tidak putus pengharapan serta menyakinkan klien (konseli) bahwa konseli dapat kembali sekolah dan meraih cita-citanya. Observasi ini menggunakan metode kualitatif, dalam hal ini mengumpulkan data tentang peristiwa atau fenomena yang terjadi, serta menggunakan pendekatan berfokus pada klien (psikoterapi yang berfokus pada klien untuk memecahkan masalahnya sendiri), kehadiran konselor adalah mendengarkan secara empati dan hadir secara penuh, dan Pendekatan Terapi perilaku rasional-emotif (pendekatan yang bertujuan untuk membantu seseorang mengatasi gangguan emosional dan berpikir secara rasional). Dari hasil penelitian, maka pendampingan konseling pastoral dengan pendekatan berpusat pada klien dan Terapi perilaku rasional emotif dapat menolong orang yang putus sekolah tidak hilang kepercayaan diri, jika melihat teman sebayanya pergi ke sekolah, dapat membuka diri, lebih rajin beribadah serta semakin bersemangat untuk mempersiapkan diri untuk kembali bersekolah.

**Kata Kunci:** Pastoral Konseling, Anak Putus Sekolah, Pendekatan Client-Centered, Rasional Emotif Behavior Therapy, Agar Percaya Diri

## **1. LATAR BELAKANG**

Jika ditinjau dari bahasa Yunani pastoral berarti “poimen” yang artinya (pastor) atau gembala. Gembala bisa diartikan dengan pendeta (Harianto GP, 2021). Seorang gembala/pendeta harus berperan sebagai gembala bagi jemaat/domba-Nya, seperti Yesus adalah “Gembala terbaik” (Yoh. 10) (Dr. Purwoko Agung Nugroho & Adab, n.d.). Menurut E. P. Gintings, penggembalaan merupakan suatu pelayanan pembinaan yang mencakup kehadiran, pendengaran, kehangatan, dan dukungan praktis dari seorang gembala sebagai pendamping.

Seseorang yang memiliki sifat pastoral adalah individu yang berkarakter seperti gembala, merawat, menolong, menjaga, dan mau melindungi orang lain. Konseling dalam Bahasa Inggris *counseling*, yang artinya adanya saling interaksi antara konselor dan konseli dan Konseli dibantu oleh konselor agar dapat menerima dirinya.

Pastoral konseling sangat penting untuk membantu setiap individu dalam menerima masalahnya dan menjadikan klien memiliki kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya. Anak yang putus sekolah memerlukan pastoral konseling agar mereka dapat menerima fakta bahwa mereka harus meninggalkan bangku sekolah tanpa kehilangan harapan dan merasa minder, serta terus berusaha sehingga jika ada kesempatan di lain hari, mereka dapat melanjutkan sekolah untuk mendapatkan ilmu sebagai bekal untuk hari kedepan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Client Centered (Berpusat pada klien)**

Teori ini disebut juga dengan psikoterapi non-direktif, adalah suatu sistem yang menggunakan komunikasi antara klien dan konselor untuk membentuk diri ideal (*client's ideal self*) dan diri aktual (*client's self*). Ini adalah psikoterapi untuk mencapai harmoni, itu sesuai dengan kenyataan. Keterpusatan pada klien adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers, seorang psikolog klinis yang bergelut dalam bidang konseling dan psikoterapi. Menurutnya, konseling yang berpusat pada klien merupakan suatu pendekatan konseling yang mana peran konseli/klien adalah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Menurut Totok S. Wiryasaputra, dalam pendekatan *client-centered treatment*, ada beberapa keterampilan mentoring yang harus digunakan untuk menerapkan pendekatan *client-centered*. (Parapat et al., 2023).

### **Mendengarkan.**

Seorang pendamping harus mampu mendengarkan konseli bukan hanya dengan telinga melainkan juga mau memberikan pikiran, perasaan, dan hati. Dalam mendengarkan ada relasi yang intim (ada kedekatan) antara pendengar dengan yang didengarkan. Sikap empatik dan teknik mendengarkan dapat memampukan pendamping menciptakan kepercayaan konseli dan kepercayaan tersebut adalah unsur penting dalam pendampingan.

### **Memantulkan**

Konselor hadir untuk dapat memahami persoalan konseli dan menjadi pemantul yang baik serta dapat membantu konseli secara utuh agar konseli mau menerima segala sesuatu yang sudah terjadi sebagaimana adanya.

### **Menjelaskan**

Menjelaskan bertujuan memperjelas pesan atau berita yang disampaikan konseli. Perasaan dan pikiran konseli yang mengalami krisis pada biasanya adalah kacau sehingga perasaan dan pikiran akan tercampur sehingga menyebabkan jiwa kacau. Oleh sebab itu, konselor berusaha membantu konseli memusatkan pikirannya pada satu topik tertentu dan memilah pikiran dan perasaan konseli. Konseli akan benar-benar mengetahui apa yang sedang konseli pikirkan, rasakan, dan alami.

### **Hadir seutuhnya**

Hadir seutunya dalam arti hadir secara penuh bersama konseli adalah menolong konseli agar dapat mengalami pengalaman dan penerimaan terhadap kondisi konseli secara penuh dan utuh. Pendampingan memfasilitasi konseli agar. Kemampuan untuk sepenuhnya mengalami pengalaman dan emosi sendiri, termasuk memahami kelemahan dan kelebihan diri Konselor hadir secara netral tetapi ikut menghayati dan mendampingi konseli ketika melewati jalan-jalan sulit. Teknik ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya konseli terhadap pendampingan sehingga konseli lebih terbuka terhadap masalahnya.

Berdasarkan temuan penelitian “Peran Konseling Berpusat pada Klien dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa” (2020) yang dilakukan oleh Kusuma Ratih Nur Chasanah, dkk, diperoleh temuan sebagai berikut:

1) Pendekatan yang berpusat pada klien sangat berhasil dan tepat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

- 2) Berpusat pada klien menetapkan tugas-tugas khusus untuk mempermudah pemecahan masalah dan dapat dilakukan secara individu atau kelompok.
- 3) Tujuan atau penerapan konseling yang berpusat pada pengguna adalah untuk membantu siswa serta guru bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan konseling untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling serta memberikan layanan konseling sesuatu. Memperkuat pendekatan yang berpusat pada klien, terutama dalam mengatasi masalah keraguan diri yang dihadapi konselor (Ratih et al. , 2020), Kajian yang dilakukan oleh Hendra Parapat, Rencan C. Marbun, dan Iwan S.Tarigan: “Konseling Pastoral dengan Pendekatan Client-Centered pada Pria Dewasa Penyandang Disabilitas Tuna Daksa yang Tidak Dapat Menerima Dirinya di Kecamatan Manduamas” Selanjutnya klien dapat mengambil kesimpulan bahwa: Pendekatan yang terpusat pada klien sangat tepat karena laki-laki dewasa penyandang disabilitas sudah bisa menerima dirinya sendiri. (Parapat et al. , 2023).

#### **Ciri-ciri konseling yang berpusat pada klien antara lain:**

- Berfokus membantu klien memecahkan masalah guna mencapai kepribadian yang terjaga.
- Tujuan konseling lebih bersifat emosional daripada intelektual.
- Persoalan yang dibicarakan adalah masa kini, bukan masa lalu.
- Tujuan konseling adalah mempertemukan citra diri yang diinginkan (diri ideal) dengan diri sebenarnya.
- Konselor bersifat pasif reflektif sedangkan konselor bersifat proaktif (ada masa-masa hening dan masa-masa di mana klien mencari peluang untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah).

#### **Teknik Berpusat pada Klien**

Ada beberapa teknik berpusat pada klien yang dapat digunakan tergantung pada karakteristik konselor, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

- a. Penerimaan artinya konselor harus bisa menerima klien apa adanya dan sekaligus menerima masalahnya.  
Oleh karena itu, sikap penasihat adalah menerimanya secara netral.
- b. Kecocokan artinya sifat-sifat seorang penasihat harus terpadu, perkataan dan tindakan harus selaras, dan konsisten.
- c. Pemahaman artinya konselor harus cermat dan berempati terhadap klien.

d.Tidak menghakimi berarti tidak menghakimi orang yang diberi nasehat, tetapi pemberi nasihat selalu obyektif.

Tujuan konseling berpusat pada klien adalah mengembangkan kepribadian klien secara utuh, membimbingnya, mandiri, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mencapai keseimbangan antara diri ideal dan diri sebenarnya, serta untuk mengembangkan individualitas yang kuat dan tidak bergantung pada orang lain.

### **Proses Konseling**

1. Konseli seharusnya datang kepada konselor dengan kemauan sendiri, bukan karena paksaan. Jika kehadirannya adalah hasil dari suruhan orang lain, maka konselor harus bisa membuat suasana yang nyaman bagi konseli.
2. Konseli harus memahami bahwa masalahnya merupakan tanggungjawabnya dan konselor hanya bersifat pasif-reflektif.
3. Konselor menyarankan kepada konseli untuk terbuka untuk masalah yang dihadapinya. Konselor bersikap ramah, sifatnya terbuka, orangnya bersahabat, dan mau menerima konseli.
4. Konseli harus bisa dipahami perasaannya oleh Konselor.
5. Upaya konselor semaksimal mungkin supaya konseli dapat menerima dirinya.
6. Konseli sedapat mungkin mengendalikan masalah yang dihadapinya.
7. Konseli melaksanakan keputusannya.

### **Teknik Terapi perilaku rasional-emotif**

Teknik ini diperkenalkan pada tahun 1955 oleh Albert Ellis. Ia menyadari bahwa perasaan, tindakan, dan pemikiran tak terpisahkan. Emosi penting dalam REBT. Konselor hadir untuk menolong klien memahami karena emosi bukan disebabkan siapa-siapa atau di masa lampau, namun karena pemikiran klien sendiri seputar situasi tersebut. Menurut Albert Ellis, REBT bertujuan untuk membantu klien menemukan makna hidup yang lebih otentik dan memahami bahwa kemampuan untuk memiliki kesadaran diri merupakan akar dari berbagai gejala emosional yang dialami oleh setiap individu. (Japendi, 2023).

## **Langkah-langkah Teknik Terapi Perilaku Rasional Emotif**

Dalam pelaksanaan strategi perubahan konseling menggunakan pendekatan REBT, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Kolaborasi adalah membangun kolaborasi antara konseli dan konselor, guna menciptakan kepercayaan dan saling mendukung.
2. Evaluasi Masalah: mengevaluasi seluruh masalah konseli.
3. Perhatian pada Konteks: Konselor juga perlu memperhatikan berbagai aspek dari konseli serta konteks yang dapat memengaruhi kondisi mereka.
4. Persiapan Terapi: Proses ini diikuti dengan mempersiapkan konseli untuk menghadapi tahapan terapi selanjutnya.
5. Pemahaman dan Motivasi: Konselor memberikan pemahaman dan memotivasi konseli berusaha melakukan perubahan diri. Selama program strategi perubahan, konselor akan menerapkan pendekatan Teknik Terapi Perilaku Rasional Emotif dalam membantu konseli mengenali berpikir secara rasional. Kemudian dilakukan penilaian tentang kemajuan konseli dan sama-sama mengevaluasi Langkah-langkah yang diterapkan. Terakhir, dilakukan memperhatikan kemajuan selama ini. Konselor memotivasi konseli untuk hidup lebih baik setelah sesi konseling berakhir.

## **Proses Konseling**

1. Konselor memberi tahu klien bahwa masalahnya berkaitan dengan keyakinan yang tidak rasional. Oleh karena itu, peran konselor adalah membimbing klien agar berpikir rasional dan membantu mereka membedakan pemikiran rasional dan irasional.
2. Setelah klien menyadari bahwa gangguan emosinya disebabkan oleh pemikiran yang tidak rasional, konselor hadir untuk mengubah pemikiran yang tidak rasional tersebut menjadi rasional.
3. Konselor berusaha membujuk klien untuk menghindari pemikiran yang tidak rasional. Dan jauhkan diri Anda dari sikap menyalahkan dan menghancurkan diri sendiri.
4. Konselor meminta klien berpikir rasional.

## **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif meliputi:

1. Ceritakan kisah tentang situasi, aktivitas/peristiwa, atau fenomena tertentu.
2. Berasal langsung dari pendapat, sudut pandang, sikap, keyakinan, dan ide orang-orang yang diwawancarai.
3. Data berasal dari dokumen yang ada.
4. Uraian rinci mengenai sikap atau tingkah laku seseorang. (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2016).

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pendekatan client centered dan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Kualitatif merupakan penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan, menemukan dan memaknai data dari orang yang diwawancarai yang merupakan sasaran penelitian dari persoalan sosial maupun persoalan kemanusiaan. Pelaksanaan penelitian yang menggunakan data kualitatif merupakan suatu cara mendapatkan data dan bersifat apa adanya baik dalam secara tertulis maupun lisan dari pribadi dan perilaku yang bersangkutan dalam pengamatan tersebut, sehingga dengan menggunakan penelitian kualitatif maka dapat memberikan penekanan-penekanan pada kerangka atau strukturnya, makna dan penjelasan tentang situasi tertentu. Lokasi penelitian ini dilakukan di Hutabarat, Kec. Tarutung, Kab. Tapanuli Utara, waktu pada bulan oktober, dilakukan kepada pelajar siswi SMP yang putus sekolah.

## Hasil Wawancara

### INFORMASI UMUM

1. Nama : QZ (Inisial)
1. Usia/Tanggal Lahir : 14 tahun (01 Februari 2010)
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Status : Pelajar/Siswi SMP yang putus sekolah
4. Agama : Kristen
5. Tempat tinggal : Hutabarat, partali toruan
6. Pekerjaan/sebagai : Siswi kelas VII SMP (terakhir sekolah di bulan 12 tahun 2023)
7. Riwayat pengenalan Konselor (Ko) dan konseli (Ki): Konselor mengenal konseli karena konseli adalah warga jemaat tempat konselor melayani dan konselor beberapa kali pernah mengunjungi rumah konseli untuk kunjungan rumah tangga, bertemu dengan keluarga, mengenal kehidupan mereka, bagaimana pengenalan mereka akan Tuhan serta mendoakan keluarga konseli. Dan ketika ada tugas isu-isu pastoral konseling tentang anak yang putus sekolah, maka Ko teringat bahwa di dalam keluarga Qz ada beberapa anak yang putus sekolah, maka tanggal 30 September 2024 konselor pergi ke rumah konseli untuk minta izin kepada orangtua untuk melakukan konseling kepada salah satu anak mereka yang putus sekolah. Ketika konselor sampai di pintu rumah, keluarga terkejut akan kedatangan konselor karena Ko belum memberitahukan rencana Ko untuk berkunjung ke rumah mereka dan konselor menyampaikan salam, dan di rumah ada ayah dan anak-anak, sedangkan ibu dari anak-anak tersebut pergi bekerja, alasan konselor

datang ke rumah tersebut sebenarnya untuk minta ijin kepada orangtua untuk mengadakan konseling kepada salah satu anaknya, namun melihat keadaan yang kurang tepat, maka konselor mengurungkan niat untuk menyampaikan alasan yang sebenarnya, sehingga konselor mengatakan hanya sekedar untuk kunjungan dan berdoa, namun karena ibu tidak di rumah, mungkin lain kali saya datang kembali. Kemudian tanggal 02 Oktober 2024, konselor datang kembali untuk minta ijin kepada orangtua untuk mengadakan konseling kepada Qz, orangtua setuju serta menayakan kepada anaknya Qz dan Qz menyetujuinya.

Presenting issu/masalah yang muncul : Sedih, takut, merasa rendah diri atau minder.

8. Sibling position/Posisi saudara kandung: Konseli (Ki) adalah anak ke 2 dari delapan bersaudara.
9. Anak ke-1 : Laki-laki, usia 16 tahun, putus sekolah di kelas IX SMP, kerja di toko grosir bahan makanan dan tinggal bersama dengan orangtua dan adik-adiknya dan juga Ki.
10. Anak ke-2 : perempuan, berusia 14 tahun, putus sekolah di kelas VII SMP, kerja setiap hari sabtu mencuci piring di rumah makan dari pk1 04.00 wib pagi – pk1 18.00 wib sore dengan upah Rp 100.000/hari, dan kegiatan setiap hari memasak, membersihkan rumah, menjaga adik-adik di rumah (keadaan Ki).
11. Anak Ke-3 : laki-laki, berusia 13 tahun, sekolah dan tinggal bersama kakek di luar kota.
12. Anak ke-4 : perempuan, berusia 10 tahun, putus sekolah di kelas 5 SD tinggal bersama Ki.
13. Anak ke 5 : laki-laki, berusia 6 tahun, belum masuk sekolah, tinggal bersama Ki.
14. Anak ke 6 : laki-laki, berusia 3,5 tahun, belum masuk sekolah, tinggal bersama Ki.
15. Anak ke 7 : laki-laki, berusia 2 tahun , tinggal bersama Ki.
16. Anak ke 8 : laki-laki, berusia 9 bulan.
17. Relasi lain (Kalau ada) : Tidak ada
18. Relasi dalam keluarga : Konseli memiliki hubungan yang biasa-biasa saja dengan Ayah dan ibunya (tidak dekat dan tidak jauh), karena masing-masing punya kesibukan sehingga untuk berkomunikasi satu sama lain sangat kurang, Ayah dan ibu sibuk dengan pekerjaan, abangnya juga bekerja, Ki juga bekerja dan sibuk mengurus adik-adiknya yang masih kecil (jika ibunya sedang bekerja), dan adik-adiknya yang masih kecil sering rewel dan menangis. Keluarga Ki juga jarang beribadah di gereja dan jarang mengikuti kegiatan kebaktian keluarga di rumah-rumah jemaat, kegiatan di komisi-komisi alasan karena ekonomi yang sulit, dan biaya trasfortasi tidak ada, di lain hari kami akan datang.

19. Riwayat persoalan : Ayahnya bekerja sebagai tukang jahit jas, sebelum pindah ke Hutabarat, partali toruan, mereka tinggal di Pasar baru lintong, ayahnya buka jahitan sendiri di sana di rumah kontrakan, dan anak-anak masih sekolah, namun ketika ayahnya membawa keluarga pindah ke Hutabarat, partali toruan, mereka tidak sekolah lagi, rumah kontrakan mereka masuk gang kecil, sehingga tidak memungkinkan untuk tempat berusaha dan harus kerja di tempat jahit oranglain. Karena ketidakcocokan dengan orang yang mempekerjakan dan kurang serius dalam bekerja dan sekarang ayahnya hanya kerja di rumah menjahit dengan mengambil jahitan dari orang lain. Ibunya juga bekerja. Karena perekonomian keluarga yang kurang sehingga abangnya juga bekerja di toko grosir makanan, Ki juga bekerja setiap hari sabtu dengan alasan mengisi waktu luang karena tidak sekolah dan jika sekolah kembali maka hasil kerjanya digunakan untuk beli buku, pakaian sekolah serta bayar uang sekolah. Ki juga membantu orangtuanya memasak di rumah, membersihkan rumah dan menjaga adik-adiknya. Pekerjaan ini tidak membuat Ki patah semangat, tetapi Ki sedih dan takut jika melihat ayahnya pulang ke rumah marah-marah, meninggikan suara baik kepada ibunya maupun kepada anak-anak. Ki juga sedih dan terkadang merasa rendah diri, jika melihat anak seusianya pergi ke sekolah. Ki punya cita-cita untuk menjadi dokter, tetapi tidak ada waktu untuk belajar karena tidak memiliki buku-buku penuntun pelajaran, waktunya juga habis untuk pekerjaan rumah, menjaga adik-adik, serta bekerja di rumah makan. Ki berkeinginan untuk dapat sekolah kembali. Ko menyarankan untuk Ki terus belajar walaupun saat ini ada di rumah, bisa belajar melalui internet atau dengan buku-buku bacaan tingkat SMP. Orangtuanya bukan tidak mau anak-anaknya melanjutkan sekolah tetapi karena faktor ekonomi serta zonasi /jarak tempat tinggal dengan sekolah, apalagi kartu keluarga mereka baru diurus karena disesuaikan dengan tempat tinggal yang baru. Rencana pada tahun pengajaran baru di tahun 2025 Ki beserta dengan saudara-saudaranya akan kembali bersekolah.
20. Proses perjumpaan : Dilakukan beberapa kali.

### **Aksi Pastoral kepada QZ**

Dalam upaya menolong konseli mengatasi permasalahannya ada beberapa tindakan seorang konselor sebagai aksi pastoral memperhatikan fungsi pendampingan dengan pendekatan client centered therapy dan Teknik terapi perilaku rasional-emosional.

**Hasil:** Ki mengatakan meskipun harus putus sekolah, konseli berjanji untuk bekerja keras dan menabung untuk biaya sekolah dan tidak mempersalahkan bahwa konseli putus sekolah karena ekonomi keluarga dan zonasi. Konseli mengatakan bahwa dia harus bisa menjadi Dokter dan

Konselor mengatakan jika hendak menjadi Dokter harus belajar dengan sungguh-sungguh dan bawa dalam doa. Konseli berjanji akan terus belajar untuk meraih masa depan yang gemilang dan dia berjanji untuk tidak rendah diri lagi. Dalam hal ini konseli merasa bahagia, dan terus bersemangat. Konselor menutup pertemuan dengan satu ayat Firman Tuhan : Ingat akan Firman Tuhan bahwa di dalam Tuhan ada masa depan, dan ada pengharapan. Rancangan-rancangan-Nya adalah rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan hari depan yang penuh harapan (Band. Amsal 23:17-18) dan juga mengatakan terus berdoa, belajar dan beribadah kepada Tuhan. Serahkan cita-citamu kepada Tuhan. Ko mengucapkan terima kasih karena konseli sudah terbuka untuk masalah yang dihadapi. Konseli berterima kasih sekali karena Ko karena telah melakukan konseling selama ini. Konseli menyampaikan bahwa banyak perubahan yang dialaminya, terutama semangatnya untuk belajar semakin meningkat dan harapannya untuk dapat sekolah semakin meningkat, rendah diri melihat anak-anak lain pergi ke sekolah semakin terkikis dan mulai memberi diri untuk beribadah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pengertian anak putus sekolah**

Dari KBBI mengartikan bahwa berhenti dari sekolah adalah suatu keadaan ketika seorang anak/siswa tidak dapat menyelesaikan pendidikannya atau belum menamatkan sekolah sudah berhenti. Menurut Dr. Lukman Hakim, yang dimaksud dengan berhenti sekolah adalah tak bisa melanjutkan pendidikan sampai tamat karena berbagai faktor. Ini juga dapat diartikan bahwa anak yang putus sekolah berada dalam keadaan terabaikan karena sikap dan perilaku orang tua yang kurang memperhatikan proses pertumbuhan dan perkembangan anak, akibat seringnya tidak hadir di sekolah, dan ketika mereka kembali ke sekolah, mereka menyadari bahwa banyak materi pelajaran yang tertinggal sehingga tidak bisa mengikuti kelas lagi. Dalam konteks ini, arti putus sekolah yaitu “istilah yang digunakan untuk menyebut mantan siswa yang tidak menyelesaikan satu tingkat pendidikan sehingga tidak bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya” (Ary. H. Gunawan, 2000 : 71). Dapat kita simpulkan bahwa putus sekolah berarti berhentinya pendidikan seorang siswa pada saat dia sedang menjalankan pendidikan atau tanpa ijazah. Belajar dilakukan seumur hidup untuk mengembangkan karakter bangsa agar anak kelak menjadi pribadi yang baik, menjunjung tinggi norma-norma agama dan memahami kehidupan.

“Pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan menjadi anggota masyarakat yang baik di lingkungan di mana ia berada” (Hanifah dan Aeni, 2016). Untuk meningkatkan

kecerdasan dan ketrampilan masyarakat diperlukan pendidikan. Dengan adanya pendidikan, terdapat harapan bahwa masa depan anak akan menjadi lebih baik serta dapat menjadi individu yang membanggakan. Namun, jika mereka harus meninggalkan bangku sekolah, maka masa depan mereka bisa menjadi suram, dan sangat kecil kemungkinan mereka akan memperoleh penghidupan yang layak.

### **Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah**

Salah satu penyebab anak putus sekolah karena kondisi ekonomi yang buruk. Keadaan ekonomi Masyarakat yang berbeda-beda, dan tidak semua keluarga memiliki pendapatan tetap dan berkecukupan untuk memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga mereka. Ini adalah kenyataan bahwa banyak orang miskin di Indonesia yang memiliki anak-anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah karena tidak mampu membiayai sekolah, di tambah lagi minat yang rendah untuk bersekolah, lingkungan bermain atau sosial yang tidak mendukung, pendidikan orangtua yang rendah, orangtua yang memberi tekanan dan membatasi kebebasan anak serta orangtua yang terlalu sibuk sehingga tidak ada pengawasan terhadap anak dapat mengakibatkan anak putus sekolah. Di sisi lain, ada orang tua yang tidak ingin anak-anak mereka berhenti dari sekolah. Mereka berharap anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikan dan mencapai cita-cita yang diimpikan. Namun, seringkali keterbatasan ekonomi menghalangi mereka untuk bersekolah. Selain itu, ada juga orang tua yang berharap anak-anaknya dapat membantu mereka dalam bekerja. Di kawasan perkotaan, misalnya, banyak anak yang terpaksa putus sekolah sebelum umur yang seharusnya dan bekerja di pabrik untuk mendukung perekonomian keluarga. Sementara itu, di daerah pedesaan, anak-anak yang putus sekolah biasanya terlibat dalam sektor pertanian, perkebunan, atau industri kecil. Berbagai faktor lain juga berkontribusi, seperti masalah kesehatan, pilihan pribadi, serta keterlibatan dalam kasus pidana seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian, atau penganiayaan. Selain itu, lingkungan, kesulitan transportasi, dan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan juga turut memengaruhi situasi ini.

Penyebab putus sekolah karena faktor internal (intelektensi/tingkat kecerdasan yang rendah, motivasi anak, tingkat kesadaran peserta didik, tidak menyukai sekolah) dan faktor eksternal (ekonomi, faktor sekolah, sosial budaya/ pergaulan).

Dan juga sistem zonasi sekolah (sistem penerimaan siswa baru berdasarkan tempat tinggal peserta didik). Sistem zonasi pada satu sisi memiliki manfaat pada pemerataan kualitas pendidikan, namun di sisi lain dapat berdampak pada bertambahnya anak putus sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Meski memiliki tujuan positif, sistem zonasi perlu dipersiapkan

lebih matang seperti menyediakan fasilitas sekolah secara merata bagi peserta didik, baik dari sisi jumlah sekolah maupun prasarana penunjang. Selain itu, evaluasi aturan juga dibutuhkan jika dilakukan penambahan jumlah sekolah. Inilah yang dialami klien/konseli, sistem zonasi menghalangi mereka untuk dapat melanjutkan sekolah, karena dibatasi oleh jarak tempat tinggal yang dibuktikan dengan kartu keluarga sedangkan kartu keluarga mereka masih alamat yang lama yaitu di Lintong. Baru diurus Kartu keluarga (KK) yang baru di tahun 2024. Selain zonasi, ekonomi keluarga klien/konseli juga menjadi penghambat mereka putus sekolah tetapi dari informasi melalui wawancara dari konseli bahwa di tahun 2025, pada ajaran baru mereka akan melanjutkan sekolah kembali.

Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas kepada setiap warga negara, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5, yang menyatakan: “Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.” Berbagai kebijakan telah diterapkan oleh Pusat Penelitian Kebijakan guna meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasil yang diinginkan masih belum sepenuhnya terwujud. Sebagai langkah nyata, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyampaikan regulasi pada tahun 2018 dan penerimaan siswa baru di berbagai jenjang pendidikan, dari TK hingga kejenjang yang lebih tinggi, melalui Permendikbud No. 14 Tahun 2018.

Regulasi ini dirancang untuk memperluas akses terhadap layanan pendidikan dengan memastikan bahwa proses penerimaan siswa baru dilaksanakan secara objektif, transparan, akuntabel, non-diskriminatif, dan adil. Aturan ini menegaskan bahwa sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah daerah wajib menerima minimal 90 persen siswa dari lingkungan terdekat. Sejak tahun 2017, sistem zonasi telah diterapkan dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Selain itu, terdapat jalur prestasi untuk siswa yang tinggal di luar zona terdekat dan jalur khusus bagi siswa yang pindah domisili atau terdampak bencana alam, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa dengan kemampuan di atas rata-rata. Penting juga bahwa domisili peserta didik sesuai dengan alamat yang tercantum dalam kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat enam bulan sebelum pembukaan PPDB.

### **Dampak Anak Putus Sekolah**

Pendidikan di masa kini merupakan sektor yang sangat strategis dan merupakan kebutuhan utama bagi setiap individu. Kesempatan bagi setiap orang tidak sama, dalam mengakses pendidikan yang layak. Nyatanya, masih banyak yang berhenti sekolah, terutama mereka yang terjebak dalam kemiskinan.

“Menurut Psikolog Alexandra Gabriella A. , M. Psi, C. Ht, terdapat lima dampak negatif bagi anak yang mengalami putus sekolah, antara lain”:

1. Memicu Rasa Minder Putus sekolah dapat menimbulkan rasa kecewa yang mendalam, membuat anak merasa inferior dibandingkan teman-teman seumurnya. Ini menjadi lebih buruk jika anak tersebut merasakan bahwa banyak teman yang berhasil di sekolah.
2. Kedewasaan emosi anak menjadi berkurang sehingga membatasi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, yang berdampak pada perkembangan emosi mereka. Tidak jarang, anak menjadi lebih sering bergaul dengan orang dewasa yang sudah mandiri dalam keuangan.
3. Berhenti dalam mendapatkan pendidikan menjadi terhambat dalam pengembangan diri, terutama jika tidak ada bimbingan dari orang tua, cenderung tertutup untuk pengembangan diri. Dampak ini bisa lebih serius bila tidak ada dukungan dari keluarga, motivasi serta bimbingan dari keluarga.
4. Meningkatnya Rasa Malas Tanpa rutinitas yang mengharuskan mereka pergi ke sekolah, anak-anak bisa menjadi lebih malas. Jika dibiarkan, kebiasaan ini akan sulit diubah dan anak menjadi sulit untuk diatur.
5. Kehidupan yang Serasa Tidak Terkendali Akibat putus sekolah, kehidupan anak bisa terasa tidak terkendali, di mana mereka tidak memiliki arah yang jelas untuk masa depan mereka. Terkait dengan masalah putus sekolah, anak-anak sering kali terjebak dalam kegiatan bermain tanpa pengawasan yang memadai, terutama jika mereka tidak diperhatikan oleh keluarga. Orangtua perlu mengajarkan keterampilan kepada anak di rumah. Di samping itu, dampak dari anak yang putus sekolah meliputi pengangguran, kurangnya keterampilan, dan terbatasnya pergaulan. Akibat putus sekolah, kehidupan anak bisa terasa tidak terkendali, di mana mereka tidak memiliki arah yang jelas untuk masa depan mereka.

## **Upaya Menanggulangi Anak Putus Sekolah**

### **a. Peran Keluarga (orangtua)**

1. Orangtua perlu memperhatikan perkembangan belajar anak. Tanggung jawab orang tua memperhatikan dan melihat perkembangan potensi anak secara holistik, termasuk potensi afektif (psikologis, emosi, dan perilaku), kognitif (proses mental), serta psikomotorik (keterampilan fisik dan koordinasi). Orang tua wajib memahami tahapan perkembangan anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengembangkan potensi kecerdasannya. Mereka tidak bisa sepenuhnya hanya mengharapkan pendidikan sepenuhnya dari sekolah. Sari

Solekhah (2018) mengatakan bahwa “untuk mengurangi angka putus sekolah, orang tua perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, memberikan dukungan dalam belajar, mengawasi anak di rumah, serta memotivasi mereka agar tidak merasa bosan dengan tugas sekolah. Selain itu, orang tua harus mencegah anak mencari uang di masa belajar dan tidak memanjakan mereka dengan uang saku yang berlebihan”.

2. Memperhatikan Kepribadian Anak Sebagai pemimpin dalam keluarga, orang tua (ayah dan ibu) perlu memperhatikan kepribadian anak. Beberapa anak mungkin menunjukkan perilaku yang kurang ramah, agresif, atau sulit bergaul. Sebaliknya, ada pula anak yang tampak cenderung menyendiri, merasa cemas berlebihan, dan kurang percaya diri.

#### **b. Peran Pemerintah**

1. Pemerintah berusaha mengadakan bantuan. Program ini bertujuan untuk meringankan beban keluarga miskin, sehingga anak-anak mereka dapat tetap melanjutkan pendidikan.
2. Program Pembangunan dari pemerintah yang merata dan kegiatan desa dapat mempengaruhi pola pikir anak-anak sehingga terhindar dari perilaku negatif. Contohnya, membuat sanggar belajar dan memberikan keterampilan yang bermanfaat. Menurut Rokhmaniyah et al. (2022), terdapat tujuh strategi pemerintah untuk mengurangi angka putus sekolah, yaitu:
  1. Menerapkan wajib belajar dasar.
  2. Menawarkan hibah dengan tujuan strategis.
  3. Menempatkan guru di daerah yang jauh dari keramaian.
  4. Memperkuat peran sekolah.
  5. Mengupayakan sekolah sistem paket untuk anak yang sempat berhenti mendapatkan pendidikan.
  6. Mengadakan pendidikan untuk anak penyandang disabilitas.
  7. Menghimbau agar masyarakat mau mendukung pendidikan.

#### **Peran Masyarakat**

1. Masyarakat harus mendukung untuk semangat belajar anak.
2. Masyarakat mendukung anak untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi.
3. Membentuk budaya lingkungan Masyarakat yang ramah anak dan peduli Pendidikan.
4. Tidak adanya diskriminasi anak di lingkungan Masyarakat, seperti agama, ras dan status sosial.

Dengan kombinasi peran orang tua dan dukungan pemerintah, serta Masyarakat diharapkan angka putus sekolah dapat ditekan dan pendidikan anak-anak dapat terjamin dengan baik.

## 5. KESIMPULAN

Setiap anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu perlu dukungan baik dari motivasi dan minat anak itu sendiri, orangtua, lingkungan/masyarakat, maupun pemerintah. Karena dampak dari anak putus sekolah adalah menjadi pengangguran, tidak ada keterampilan, menjadi minder/tidak percaya diri dan pergaulan terbatas, kematangan emosi anak akan semakin terhambat, sulit untuk mengembangkan diri, kehidupan tak dapat terkontrol dan menjadi malas. Oleh karena itu perlu mengupayakan agar anak-anak dapat sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S. J., & Alifa, V. N. (2022). Analisis faktor penyebab meningkatnya angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022. JP-SA, 3(2).
- Chaer, M. T., dkk. (2020). Membangun pendidikan Indonesia berkelas dunia. Goresan Pena.
- Erford, B. T. (2019). 40 Teknik yang harus diketahui oleh setiap konselor (Edisi Kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gintings, E. P. (2009). Konseling pastoral: Penggembalaan kontekstual. Bandung: Bina Media Informasi.
- Gunawan, A. H. (2000). Sosiologi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanifah, N., & Aeni, A. N. (2016). Sosiologi pendidikan. Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- KBBI. (2024). Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Khairuddin. (2000). Pengembangan masyarakat. Yogyakarta: Liberty.
- Kompas. (2020, Juli 16). Antisipasi anak putus sekolah akibat zonasi. Diakses dari <https://www.kompas.id> pada 23 Oktober 2024.
- Kompas. (2022, Juli 17). 5 dampak negatif anak putus sekolah: Minder dan jadi malas. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com> pada 24 Oktober 2024.
- Nugroho, P. A., & Adab, P. (n.d.). Konseling pastoral. Jawa Barat: Penerbit Adab.

- Parapat, H., Marbun, R. C., & Tarigan, I. S. (2023). Konseling pastoral dengan pendekatan client centered kepada pria dewasa penyandang disabilitas tuna daksa yang tidak menerima dirinya di Kecamatan Manduamas. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(4), 260–294.
- Purwoko Agung Nugroho, M. T., & Adab, P. (n.d.). *Konseling pastoral*. Penerbit Adab.
- Ratih, K., Chasanah, N., Hidayati, A., Fitri, A., Nur, R., Program, M., Bimbingan, S., Konseling, D., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2020). Peran konseling client centered.
- Rokhmaniyah, S., Suryandari, K. C., Fatimah, S., dkk. (2022). *Anak putus sekolah, dampak, dan strategi mengatasinya*. Surakarta: CV Pajang Putra Wijaya.
- Rosada, U. (2016). Model pendekatan konseling client centered dan penerapannya dalam praktik. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6, 14. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.454>
- Solechah, S. (2020). *Penanganan anak putus sekolah (perspektif pekerjaan sosial)*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Syafei, I., & Pustaka, D. (2024). *Kesetaraan pendidikan*. Detak Pustaka.
- Tamamiyah, L. (2023). Konseling kelompok dengan pendekatan. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 4(8). <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i8.2662>
- Wiryasaputra, T. S. (2019). *Konseling pastoral di era milenial*. Yogyakarta: AKPI.
- Yaneri, A., Bandung, P., Vonika, N., dkk. (2022). Analisis penyebab anak putus sekolah bagi keluarga miskin (Studi kasus anak usia sekolah pada keluarga miskin di Kampung Lio Kota Depok). Vol. 4(1). Diakses dari <https://monitor.co.id/2019/01/08/ferry>
- Yusuf, M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.